

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa, baik lisan maupun tulisan merupakan alat yang penting dalam mendukung terjalannya komunikasi antar individu. Dalam kegiatan komunikasi, tujuan dari kegiatan komunikasi hanya dapat tercapai apabila bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak yang melakukan kegiatan komunikasi. Masalah muncul ketika kedua pihak yang menjadi pelaku komunikasi memiliki penguasaan bahasa yang berbeda. Dalam menghadapi masalah ini, kegiatan penerjemahan memberikan solusi karena memang pada hakikatnya penerjemahan lahir karena kebutuhan dalam komunikasi antar manusia.

Nida dan Taber (1982:12) mengemukakan bahwa penerjemahan, “*consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”. Definisi ini oleh Muchtar (2011:7) diterjemahkan sebagai, “menerjemahkan terdiri atas reproduksi pesan ke dalam bahasa penerima melalui gaya bahasa alamiah yang paling mendekati kesetaraan dengan naskah bahasa sumber, terutama dalam hal makna dan gaya bahasa.” Jadi, tujuan utama penerjemahan adalah mereproduksi pesan yang ada dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dimana reproduksi pesan dalam bahasa sasaran harus mempunyai padanan yang wajar dan paling dekat dengan bahasa sumber.

Setiap bahasa mempunyai sistem sendiri, dan tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang mempunyai sistem yang sama, baik ditinjau dari struktur sintaksis, leksikal maupun morfem (Nababan 2003:56). Hal inilah yang oleh Hoed (dalam Machali, 2000:11) disebut sebagai salah satu kesulitan dalam menerjemahkan. Perbedaan ini juga merupakan hal utama penyebab kesalahan dalam terjemahan apabila mahasiswa yang menerjemahkan tidak

menguasai, tidak memperhatikan atau bahkan mengabaikan sistem bahasa sumber (BSa) dan bahasa sasaran (BSu).

Dalam bahasa Mandarin terdapat satu jenis kalimat yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Kalimat tersebut adalah kalimat 把 *bǎ* yang karena keunikan dan kerumitannya mengundang para peneliti bidang bahasa dan terjemahan untuk meneliti jenis, makna, struktur dan kalimat tersebut.

Kalimat 把 *bǎ* adalah kalimat yang mengandung kata depan 把 *bǎ*. Kata depan 把 *bǎ* digunakan untuk menegaskan dan menerangkan bagaimana tindakan menangani suatu benda dan hasilnya. Penanganan ini sering mengakibatkan benda yang dimaksud berpindah tempat, berubah kondisi atau terkena pengaruh lainnya (Zhao 2005:99). Kata depan 把 *bǎ* merupakan kata depan yang unik, Bahasa Indonesia tidak memiliki padanan kata dan padanan kalimat yang setara dengan itu (Chen 2008:38).

Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (FIB USU) mewajibkan mata kuliah penerjemahan sebagai salah satu mata kuliah keahlian bagi mahasiswanya. Mata kuliah ini dipelajari selama dua semester, yakni mata kuliah Pengantar Terjemahan di Semester IV, serta mata kuliah Terjemahan China-Indonesia dan mata kuliah Terjemahan Indonesia-China di Semester VI. Pada mata kuliah Terjemahan China-Indonesia, penerjemahan kalimat 把 *bǎ* secara khusus dibahas dalam sebuah sub bab.

Berdasarkan pengamatan peneliti, mahasiswa dalam menerjemahkan terkadang kurang memahami “siapa” subjek pelaku dan objek penderita kalimat 把 *bǎ* sehingga akhirnya salah dalam menerjemahkan. Terkadang subjek pelaku dan objek kalimat sudah dipahami, namun mahasiswa belum mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menyampaikannya sehingga kesalahan juga terjadi. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik

untuk menganalisis kesalahan terjemahan kalimat 把 *bǎ* ke dalam Bahasa Indonesia. Sebagai contoh:

- (1) 他把我的书都借给你的同学了。

Tā bǎ wǒ de shū dōu jiè gěi nǐ de tóngxué le

(dia) (membuat) (saya) (kepunyaan) (buku) (semua) (pinjam) (kepada)(kamu)
(kepunyaan) (teman sekolah) (sudah)

Diterjemahkan mahasiswa sebagai:

‘Dia membiarkan saya meminjamkan buku kepada teman sekolahmu.’

Terjemahan yang baik seharusnya adalah:

‘Dia meminjamkan buku saya kepada teman sekolahmu.’

- (2) 我们最好在月底前把书还给他。

Wǒmen zuì hǎo zài yuè dǐ qián bǎ shū huán gěi tā.

(kita) (paling) (baik) (di) (bulan) (akhir) (sebelum) (membuat) (buku) (kembalikan)
(kepada) (dia)

Diterjemahkan mahasiswa sebagai:

‘Sebaiknya kita mengembalikan buku dengan dia sebelum akhir bulan.’

Seharusnya adalah:

‘Sebaiknya kita mengembalikan buku kepadanya sebelum akhir bulan.’

Pada contoh (1) di atas terlihat bahwa terjadi kesalahan dalam memahami BSu. Penerjemah salah dalam memahami “siapa” yang menjadi subjek pelaku dan objek penderita, hal ini terlihat dari adanya kesalahan distorsi makna *buku siapa* dan *siapa yang meminjamkan* pada BSa yang tidak sesuai dengan BSu. Selanjutnya, pada contoh (2) terlihat bahwa penerjemah telah memahami “siapa” yang menjadi subjek pelaku dan objek penderita dengan tepat, namun kesalahan terjemahan muncul dalam bentuk kesalahan ketidakakuratan dalam pengalihan karena masih kurang tepat dalam menggunakan kata depan. Kata depan ‘*dengan*’

merupakan kata penghubung untuk menyatakan cara, sementara dalam bahasa Mandarin, 给 *gěi* (yang artinya *kepada*) merupakan kata depan yang digunakan untuk menyatakan sasaran pekerjaan, dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan sasaran pekerjaan digunakan kata depan 'kepada'. Dalam contoh (2) terlihat bahwa pemahaman penerjemah akan kata depan masih belum memadai.

Kondisi diatas membuat penulis tertarik mengkaji lebih dalam kesalahan terjemahan kalimat 把 *bǎ* yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Cina FIB USU.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis kesalahan terjemahan. Bahan yang diteliti adalah kalimat 把 *bǎ* hasil terjemahan mahasiswa Semester VI Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (FIB USU). Jenis kesalahan yang dianalisis berupa kesalahan yang termasuk dalam kategori kesalahan terjemahan menurut Na (2005) yaitu *penghilangan, penambahan, ketidakakuratan dalam terjemahan, terjemahan terlalu literal, terjemahan terlalu bebas, kesalahan pragmatik dan kesalahan pemilihan leksis.*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk kesalahan apa sajakah yang terdapat dalam terjemahan kalimat 把 *bǎ* yang dilakukan mahasiswa Program Studi Sastra Cina FIB USU ?
2. Bagaimana tingkat kesalahan yang terdapat dalam terjemahan kalimat 把 *bǎ* tersebut?
3. Apa solusi dalam meminimalisir kesalahan penerjemahan kalimat 把 *bǎ* ke dalam Bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk kesalahan yang terdapat dalam terjemahan kalimat 把 *bǎ* mahasiswa Program Studi Sastra Cina FIB USU.
2. Mengetahui tingkat kesalahan yang terdapat dalam terjemahan kalimat 把 *bǎ* tersebut.
3. Memberi solusi sehingga dapat meminimalisir kesalahan penerjemahan kalimat 把 *bǎ* ke dalam Bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah sumbangan penelitian pada teori terjemahan secara umum serta memperkaya kajian teoritis penerjemahan Bahasa Mandarin, khususnya penerjemahan kalimat 把 *bǎ*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam membantu pembelajar Bahasa Mandarin menerjemahkan kalimat Bahasa Mandarin yang mengandung kalimat 把 *bǎ* ke dalam Bahasa Indonesia. Menjadi rujukan bagi para penerjemah Bahasa Mandarin-Bahasa Indonesia atas berbagai konteks kalimat 把 *bǎ* dalam praktek penerjemahan.